



Pengaruh Perputaran Kas Perputaran Piutang dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas

(Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sector *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023)

Helmi Saqinah^{1*}, Cut Delsie Hasrina², Marzuki³

¹⁻³ Akuntansi, Universitas Abulyatama, Indonesia

Email: ekahelmisaqinah@gmail.com^{1*}, cutdelsie_hasrina@abulyatama.ac.id²,
marzuki_eka@abulyatama.ac.id³

*Penulis Korespondensi: ekahelmisaqinah@gmail.com¹

Abstract. This study aims to analyze the effect of cash turnover, accounts receivable turnover, and the debt-to-equity ratio on profitability in food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2023 period. Profitability is measured using Return on Assets (ROA) as an indicator of a company's ability to generate profits from its total assets. This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from the annual financial statements of the companies. The sample consists of 16 companies selected through a purposive sampling technique based on predetermined criteria. Multiple linear regression analysis is employed to examine the partial and simultaneous effects of the independent variables on profitability. The findings reveal that, partially, cash turnover ($p = 0.024$) and the debt-to-equity ratio ($p = 0.003$) have a statistically significant effect on Return on Assets (ROA). In contrast, accounts receivable turnover does not have a statistically significant effect on profitability ($p = 0.086 > 0.05$). However, the simultaneous test indicates that cash turnover, accounts receivable turnover, and the debt-to-equity ratio collectively have a significant effect on corporate profitability ($p = 0.000 < 0.05$). These findings suggest that the combined management of working capital and capital structure plays a crucial role in improving a company's ability to generate profits and may serve as a valuable consideration for management in formulating more effective and efficient financial strategies.

Keywords: Accounts Receivable Turnover; Cash Turnover; Debt to Equity Ratio; Profitability; Return on Assets.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan debt to equity ratio terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Profitabilitas diukur menggunakan Return on Assets (ROA) sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Sampel penelitian terdiri atas 16 perusahaan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap profitabilitas, baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, perputaran kas ($p = 0,024$) dan debt to equity ratio ($p = 0,003$) berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Sementara itu, perputaran piutang tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas ($p = 0,086 > 0,05$). Namun demikian, hasil uji simultan menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang, dan debt to equity ratio secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan ($p = 0,000 < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi pengelolaan modal kerja dan struktur pendanaan perusahaan memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam merumuskan strategi keuangan yang lebih efektif dan efisien.

Kata kunci: Debt to Equity Ratio; Perputaran Kas; Perputaran Piutang; Profitabilitas; Return On Assets.

1. LATAR BELAKANG

Setiap entitas bisnis pada dasarnya didirikan dengan orientasi untuk terus tumbuh dan mencapai target strategis yang telah ditetapkan. Pertumbuhan ekspansif pada sektor demografi nasional menjadi salah satu stimulan utama yang mendorong akselerasi dan tren

positif industri makanan dan minuman di Indonesia. Pergeseran gaya hidup serta tingginya preferensi masyarakat terhadap produk konsumsi siap saji menjadi katalis utama yang mendorong munculnya pelaku usaha baru di sektor ini. Ggggbn

Pertumbuhan transformatif yang ditunjukkan oleh industri makanan dan minuman domestik menegaskan pentingnya sektor ini sebagai fokus kajian ilmiah. Dinamika tersebut menuntut para pelaku usaha di subsektor terkait untuk memiliki kapabilitas adaptif terhadap fluktuasi pasar, khususnya dalam menata strategi dan efisiensi performa keuangan di era transformasi digital. Signifikansi penelitian ini sejalan dengan rilis resmi Badan Pusat Statistik (BPS) terkait kinerja Produk Domestik Bruto (PDB) sektor industri terkait. Pada triwulan III tahun 2023, sektor ini mencatat pertumbuhan tahunan (*year-on-year*) yang impresif sebesar 7,94%. Data pertumbuhan tersebut menjadi justifikasi kuat bahwa industri ini tengah berada dalam fase ekspansi yang signifikan. Akselerasi performa ini menegaskan daya tahan serta kontribusi strategis sektor manufaktur tersebut dalam konstelasi perekonomian nasional. Selain itu, berdasarkan laporan Kementerian Perindustrian, subsektor ini juga menjadi motor penggerak utama dengan kontribusi mencapai 36,4% terhadap PDB industri nonmigas pada tahun 2022.

Kelancaran aktivitas operasional suatu entitas bisnis sangat bergantung pada ketersediaan dana yang memadai. Kebutuhan finansial tersebut berkaitan erat dengan pengelolaan modal kerja, yang secara langsung akan memengaruhi stabilitas posisi keuangan perusahaan. Secara umum, pemenuhan kebutuhan dana ini dapat bersumber dari pendanaan internal maupun eksternal. Oleh sebab itu, manajemen modal kerja menjadi aspek krusial yang harus dipertimbangkan secara matang oleh setiap organisasi. Modal kerja sendiri mencerminkan sejumlah dana yang dialokasikan untuk mendanai pembiayaan operasional harian, termasuk di antaranya pengadaan bahan baku, penyelesaian kewajiban jangka pendek, serta pembayaran upah dan gaji karyawan.

Ketersediaan modal kerja dalam skala yang memadai menjadi instrumen krusial bagi setiap korporasi, khususnya pada sektor makanan dan minuman, guna mendanai investasi jangka panjang sekaligus menopang aktivitas operasional harian. Pemenuhan kebutuhan likuiditas ini berfungsi menjaga stabilitas dan kontinuitas siklus operasional agar terhindar dari risiko teknis.

Kasmir (2016:182) menyatakan bahwa rasio perputaran kas merupakan indikator modal kerja yang berfungsi untuk mengevaluasi efisiensi penggunaan modal kerja korporasi dalam kurun waktu tertentu. Tata kelola modal kerja yang efektif menjadi faktor penentu dalam memaksimalkan capaian profitabilitas korporasi. Oleh karena itu, penempatan

investasi modal kerja wajib dilakukan secara selektif dan produktif demi mempertahankan konsistensi serta kelancaran siklus perputaran aset lancar. Langkah ini krusial guna menghindari penumpukan modal kerja tidak produktif (*idle capital*) yang justru dapat menyulitkan perusahaan dalam mendongkrak profitabilitas. Dalam konteks operasional, perputaran kas juga mencerminkan frekuensi siklus kas perusahaan sepanjang periode pelaporan, yang diukur dengan membandingkan volume pendapatan tunai terhadap saldo kas rata-rata pada periode yang bersangkutan.

Di samping perputaran kas, pengelolaan komponen modal kerja juga sangat bergantung pada perputaran piutang. Fradina (2016) menegaskan bahwa piutang usaha pada dasarnya ialah manifestasi dari klaim hukum kepada konsumen yang timbul akibat pemanfaatan fasilitas pembayaran nontunai. Mengingat porsi yang signifikan di dalam pos aset lancar, tata kelola komoditas keuangan ini secara langsung merefleksikan efektivitas pengelolaan modal kerja yang menyumbang porsi besar bagi akumulasi kekayaan perusahaan. Di samping pengelolaan modal kerja, peningkatan profitabilitas perusahaan juga ditentukan oleh kebijakan struktur modal yang diproyeksikan melalui rasio *leverage*. Penerapan rasio DER dalam analisis ini ditujukan untuk memetakan komposisi sumber pendanaan eksternal yang berasal dari kewajiban, sekaligus menilai proporsinya terhadap kapasitas ekuitas yang dialokasikan oleh pemegang saham. Keseimbangan dalam menyusun struktur pendanaan ini menjadi krusial, mengingat tujuan akhir dari setiap aktivitas operasional korporasi adalah untuk memaksimalkan capaian laba secara berkelanjutan.

Pihak manajemen berkewajiban memanfaatkan data keuangan sebagai instrumen penyedia informasi, baik bagi investor, pemegang saham, pemilik entitas, maupun pemangku kepentingan lainnya. Namun, pemanfaatan informasi ini sering kali menghadapi kendala berupa asimetri informasi atau perbedaan persepsi, khususnya terkait alokasi dana untuk pemenuhan kewajiban utang dan beban bunganya. Penggunaan utang pada dasarnya tidak terlepas dari strategi pendanaan aktivitas operasional, ekspansi, riset, serta akselerasi kinerja bisnis. Meskipun demikian, peningkatan volume utang yang tidak terkendali berpotensi meningkatkan risiko gagal bayar yang berujung pada ancaman kebangkrutan.

Dinamika dan fluktuasi kinerja finansial ini dipengaruhi oleh berbagai determinan. Profitabilitas, sebagai indikator utama dalam mengukur kesehatan keuangan korporasi, tidak akan mengalami perubahan tanpa adanya stimulus dari fenomena internal maupun eksternal perusahaan (Monoarfa et al., 2020). Oleh karena itu, dalam ekosistem bisnis, profitabilitas tetap menjadi tolok ukur fundamental untuk mengevaluasi keberhasilan suatu entitas.

Rasio profitabilitas diaplikasikan untuk merefleksikan efektivitas emiten dalam mengoptimalkan perolehan laba sepanjang siklus operasionalnya. Secara spesifik, penelitian ini mengadopsi indikator *Return on Assets* (ROA) sebagai instrumen utama untuk mengkuantifikasi capaian kinerja keuangan tersebut. Penggunaan ROA dinilai relevan karena mampu mengonfirmasi sejauh mana tingkat efisiensi korporasi dalam mengoptimalkan seluruh aset yang dimilikinya guna menciptakan laba bersih pascapajak. Tingkat pencapaian ROA yang semakin optimal mengindikasikan bahwa kapasitas perusahaan dalam mengonversi total aset menjadi keuntungan bersih juga semakin kuat (Yuliana & Ega, 2021).

2. KAJIAN TEORITIS

Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Perputaran kas merefleksikan tingkat efisiensi operasional melalui pengukuran frekuensi dan kecepatan akselerasi siklus konversi kas suatu entitas dalam satu periode fiskal tertentu. Indikator ini diperoleh melalui komparasi antara volume pendapatan dari penjualan tunai terhadap nilai rata-rata saldo kas yang mengendap. Mulyono (tahun) menyatakan bahwa siklus perputaran kas ini bermula dari alokasi modal kas ke dalam pos-pos kredit yang disalurkan hingga dana tersebut berhasil dicairkan kembali menjadi kas secara tepat waktu. Oleh karena itu, indikator ini menjadi instrumen penting untuk mengevaluasi efisiensi manajemen likuiditas, mengingat tingkat perputaran kas menggambarkan seberapa cepat modal kerja yang tertanam dapat dikonversi kembali menjadi aset likuid

Sebaliknya, rasio perputaran kas yang rendah mencerminkan adanya stagnasi dana (*idle cash*) yang tidak produktif. Penumpukan modal kerja yang tidak dikelola secara efisien ini pada akhirnya berisiko menekan kinerja keuangan dan memicu penurunan tingkat profitabilitas perusahaan. Perputaran Kas (*cash turnover*) merupakan instrumen keuangan yang berfungsi untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas pemanfaatan modal kerja bersih perusahaan dalam satu siklus periode akuntansi. Secara teoretis, formulasi matematis untuk mengukur rasio tersebut dijabarkan sebagai berikut:

$$CT = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Kas}}$$

Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Efisiensi pemanfaatan modal kerja yang tertahan pada komponen piutang usaha dapat diukur dan dianalisis secara komprehensif melalui pendekatan rasio perputaran piutang. Hery (2016a) menjelaskan bahwa indikator ini berfungsi untuk mengukur frekuensi konversi piutang menjadi kas dalam satu periode akuntansi, sekaligus mengidentifikasi durasi rata-rata

yang diperlukan untuk menyelesaikan penagihan. Melalui rasio ini, kualitas pengelolaan piutang dan efektivitas strategi penagihan yang diterapkan oleh manajemen dapat terlihat dengan jelas. Secara teknis, nilai perputaran piutang diperoleh dari hasil pembagian antara total penjualan kredit dan rata-rata saldo piutang (akumulasi piutang awal dan akhir tahun yang dibagi dua). Konversi rasio perputaran piutang ke dalam dimensi waktu (hari) dilakukan melalui pembagian basis hari tahunan, yaitu 365 hari, dengan nilai rasio perputaran yang telah ditentukan pada tahap awal. Prosedur ini memberikan gambaran konkret mengenai siklus penagihan rata-rata dalam operasional tahunan perusahaan.

Akselerasi pada rasio perputaran piutang mengindikasikan efisiensi entitas dalam menekan volume modal kerja yang tertahan pada sektor piutang dagang. Optimalisasi ini tercapai karena perusahaan mampu memperpendek siklus penagihan, sehingga dana yang sebelumnya bersifat non-kas dapat segera dikonversi menjadi alat pembayaran yang likuid. Atas dasar tersebut, tingginya frekuensi perputaran piutang secara langsung akan memperkuat fleksibilitas dan kualitas likuiditas dari komponen aset lancar tersebut.

Sebaliknya apabila rasio perputaran piutang usaha menunjukkan angka yang rendah, hal ini mengisyaratkan bahwa sebagian besar modal kerja perusahaan terperangkap dalam piutang (*over-investment*), sebuah situasi yang kurang ideal. Keterlambatan dalam penagihan piutang berarti perusahaan harus menunggu lebih lama untuk mendapatkan kembali dananya dalam bentuk kas, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kelancaran arus kas dan kesehatan finansial perusahaan. Guna mengevaluasi efektivitas manajemen dalam mengonversi klaim konsumen menjadi kas, rasio perputaran piutang usaha dapat dihitung dengan persamaan berikut:

$$RT = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Sementara itu, gearing ratio yang diproyeksikan melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) bertindak sebagai parameter untuk menilai kebijakan pendanaan perusahaan. Instrumen finansial ini mengompandasikan seluruh total kewajiban finansial entitas terhadap nilai ekuitas pemegang saham yang tertanam di dalam perusahaan. Melalui metrik ini, tingkat ketergantungan entitas terhadap modal pinjaman dari pihak eksternal dibandingkan dengan kontribusi dana internal pemilik dapat diukur secara presisi. Dari perspektif solvabilitas, penurunan nilai rasio ini mengindikasikan struktur permodalan yang sehat dan memperkuat kapasitas korporasi dalam menyelesaikan kewajiban jangka panjangnya. Darmawan (2020) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) dihitung dengan membagi total utang

keseluruhan terhadap ekuitas pemegang saham, yang menggambarkan sejauh mana aset perusahaan didanai oleh pihak ketiga. Sebagai instrumen pengukur *leverage*, angka yang tersaji dalam laporan posisi keuangan ini merefleksikan porsi ketergantungan struktur modal perusahaan terhadap pendanaan dari pihak ketiga.

Indikator ini memegang peranan krusial dalam memetakan imbalan antara pendanaan yang berasal dari kewajiban eksternal terhadap kapasitas modal sendiri yang dialokasikan oleh pemilik perusahaan. Secara spesifik, rasio ini merepresentasikan nilai utang yang dijamin oleh setiap satuan mata uang modal sendiri pada entitas tersebut. Bagi pihak kreditur atau lembaga keuangan, peningkatan nilai rasio ini mengindikasikan eskalasi risiko gagal bayar yang berpotensi memicu kerugian bagi penyedia dana. Sebaliknya, tingkat rasio yang lebih rendah mencerminkan dominasi modal pemilik yang kuat, sehingga memberikan bantalan perlindungan ekonomi yang lebih aman bagi pemegang piutang saat perusahaan menghadapi volatilitas keuangan. Secara menyeluruh, parameter ini menjadi cerminan kelayakan sekaligus tingkat risiko finansial yang dihadapi korporasi (Darmawan, 2020).

Rasio utang terhadap ekuitas berpengaruh langsung terhadap tingkat risiko keuangan perusahaan jika rasionya tinggi, risiko perusahaan gagal bayar akan meningkat, bahkan bisa berujung pada likuidasi. Kondisi tersebut berdampak negatif bagi investor dan kreditur akibat eskalasi risiko yang harus ditanggung, sehingga mereka mengompensasikannya dengan menuntut tingkat imbal hasil yang lebih tinggi. Konsekuensinya, perusahaan dihadapkan pada peningkatan beban biaya modal (*cost of capital*) dalam struktur pendanaannya.

Namun, rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi tidak selalu berdampak buruk. Utang bisa menjadi sumber dana yang lebih murah dibandingkan ekuitas karena manfaat pajak dan bunga yang tetap. Selama risiko keuangan berada dalam batas yang dapat ditoleransi, peningkatan pemanfaatan utang berpotensi meminimalkan biaya modal sekaligus mengoptimalkan nilai bagi pemegang saham. Sebaliknya, ekspansi utang yang melampaui titik optimal justru akan memicu eskalasi risiko keuangan, yang pada gilirannya dapat mengeliminasi potensi keuntungan tersebut. Pengukuran terhadap struktur modal perusahaan dioperasionalkan melalui indikator *Debt to Equity Ratio* (DER), dengan mengacu pada rumus di bawah ini:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas merepresentasikan keberhasilan finansial yang diraih oleh suatu korporasi atas seluruh rangkaian aktivitas operasionalnya. Secara lebih spesifik, Oktafiana (2022) menjelaskan bahwa profitabilitas mencerminkan kapabilitas entitas bisnis dalam mengoptimalkan pemanfaatan aset, penjualan, dan modal bersih guna mendatangkan laba pada periode tertentu. Akumulasi dari perolehan keuntungan ini memegang peran krusial bagi keberlanjutan usaha, baik sebagai sumber ekspansi modal internal maupun untuk dialokasikan kembali dalam bentuk dividen kepada investor. Efisiensi tata kelola modal dan investasi aset dalam menstimulasi keuntungan secara operasional dipresentasikan secara spesifik melalui perolehan nilai *Return on Assets* (ROA). Indikator keuangan tersebut digunakan sebagai instrumen evaluasi terhadap kapabilitas manajemen dalam mendayagunakan seluruh aset organisasi demi menstimulasi perolehan laba bersih setelah pemotongan beban pajak.

Eksistensi suatu korporasi dalam dunia bisnis tidak dapat dilepaskan dari peran *stakeholders*, yang menurut Fauzi, Suransi, dan Alamsyah (2016) didefinisikan sebagai elemen internal maupun eksternal yang memiliki interaksi serta pengaruh timbal balik dengan perusahaan. Berdasarkan kerangka teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*), korporasi diwajibkan untuk merekonstruksi orientasi akuntabilitasnya agar tidak lagi terpaku pada pemenuhan ekspektasi pemegang saham (*shareholders*) secara eksklusif. Entitas bisnis memiliki tanggung jawab moral dan operasional untuk mengonversi aktivitas ekonominya menjadi kemaslahatan yang proporsional bagi seluruh elemen yang memengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan. Spektrum ini mencakup pengelolaan hubungan yang harmonis dan padu dengan konsumen, institusi pemberi kredit, mitra pemasok, jajaran regulator pemerintahan, serta komunitas masyarakat lokal. Oleh sebab itu, pengadopsian teori ini menjadi sangat fundamental, karena stabilitas operasional dan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi jangka panjang sangat bergantung pada dukungan kolektif dari berbagai pihak yang berkepentingan tersebut.

Rasio Profitabilitas

a) Return On Assets (ROA)

Munawir menyatakan bahwa ROA adalah rasio yang mengukur efektivitas perolehan laba bersih atas penggunaan total aset perusahaan. Semakin besar persentase rasio ini, maka kualifikasi produktivitas aktiva dalam memproduksi keuntungan akan dinilai semakin efektif. Konstruksi perhitungan untuk rasio tersebut diterapkan melalui rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

b) Return On Equity (ROE)

Secara teoretis, pertumbuhan laba bersih setelah pajak merupakan implikasi dari efisiensi pengalokasian ekuitas oleh pihak manajemen, sebuah kondisi yang diproyeksikan secara akurat oleh rasio *Return on Equity* (ROE). Pengukuran ini memberikan landasan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan dana mandiri dalam mengejar target ekspansi keuntungan perusahaan. Rasio ini mengindikasikan tingkat imbal hasil atas investasi yang diperoleh para pemegang saham dari setiap satuan mata uang ekuitas yang dikelola korporasi. Indikator ini mengukur sejauh mana setiap satuan mata uang dari ekuitas yang disetorkan oleh pemegang saham mampu dikonversi menjadi keuntungan bersih entitas. Peningkatan nilai ROE mengindikasikan efisiensi yang semakin optimal dalam pengelolaan modal mandiri, sekaligus mencerminkan performa keuangan yang positif yang berhasil dibukukan oleh entitas bisnis tersebut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

c) Gross Profit Margin (GPM)

Sebagai alat ukur efisiensi operasional hulu, *Gross Profit Margin* (GPM) menunjukkan persentase sisa pendapatan penjualan bersih setelah dialokasikan untuk membiayai produksi langsung. Indikator ini memetakan daya saing produk secara mendasar sebelum laba tersebut terdistorsi oleh beban administrasi, penjualan, dan beban pajak. Tren pertumbuhan pada rasio GPM menjadi sinyal kuat atas keunggulan kompetitif entitas dalam mengendalikan struktur biaya manufaktur atau mengamankan margin keuntungan yang memadai di tengah fluktuasi biaya bahan baku. Secara matematis, tingkat perolehan laba kotor tersebut dapat diukur melalui persamaan berikut:

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

d) Operating Profit Margin (OPM)

Sebagai instrumen pengukuran profitabilitas, *Gross Profit Margin* (GPM) mencerminkan proporsi pendapatan operasional yang tersisa setelah perusahaan mengover seluruh biaya produksi langsung (Cost of Goods Sold). Tinggi rendahnya persentase GPM ini mengindikasikan sejauh mana efektivitas korporasi dalam mengendalikan beban produksinya

terhadap target penjualan neto. Rasio ini memberikan gambaran mengenai efektivitas entitas dalam mengoptimalkan laba dari aktivitas bisnis utama sebelum dipengaruhi oleh kewajiban bunga dan beban perpajakan. Untuk mengonstruksi nilai *Operating Profit Margin* (OPM), persamaan matematis yang diterapkan adalah sebagai berikut:

$$OPM = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

e) *Net Profit Margin* (NPM)

Efektivitas profitabilitas dari aktivitas komersial dapat diidentifikasi secara akurat melalui rasio *Net Profit Margin* (NPM). Melalui kalkulasi persentase laba bersih dari total omzet, rasio ini merefleksikan margin laba aktual yang berhasil dipertahankan perusahaan dan menjadi hak retensi bagi pemegang saham setelah dikurangi seluruh beban operasional. Secara teknis, perhitungan dan penetapan nilai *Net Profit Margin* (NPM) dirumuskan melalui persamaan matematika berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Pengukuran terhadap capaian profitabilitas perusahaan sepanjang periode pengamatan dioperasionalkan melalui rasio *Return on Assets* (ROA) sebagai proksi utamanya. Pemilihan indikator ini didasarkan pada kemampuannya dalam mengevaluasi efisiensi emiten dalam menghasilkan laba bersih melalui optimalisasi keseluruhan aset yang dikelola. Dengan kata lain, ROA merefleksikan sejauh mana efektivitas operasional korporasi memanfaatkan sumber daya berupa aktiva untuk mendatangkan keuntungan bersih bagi perusahaan.

Penelitian terdahulu

Penelitian dari Hantono dkk. (2019) mengonfirmasi bahwa profitabilitas korporasi merupakan resultan dari interaksi sistemik antara tata kelola modal kerja, kebijakan pendanaan, dan perputaran aset. Secara kolektif, model regresi yang mengintegrasikan komponen perputaran kas, piutang, persediaan, CR, DER, dan TATO menunjukkan tingkat akurasi yang signifikan dalam memproyeksikan pergerakan *Return on Assets* (ROA). Temuan ini mengindikasikan bahwa keterpaduan antara tata kelola aset lancar dan struktur pendanaan entitas secara simultan memberikan kontribusi nyata yang menjadi determinan penting bagi tingkat profitabilitas korporasi. Temuan ini memberikan implikasi teoritis bahwa kinerja laba perusahaan hanya dapat dioptimalkan secara berkelanjutan melalui sinergi multidimensional dari berbagai instrumen keuangan, bukan melalui pengelolaan parsial

Studi oleh Napitupulu dkk. (2020) membuktikan bahwa perputaran kas, perputaran piutang, dan *leverage* secara simultan menjadi prediktor signifikan bagi profitabilitas perusahaan. Meskipun demikian, hasil pengujian parsial memunculkan dinamika yang berbeda; perputaran kas dan *leverage* tidak memperlihatkan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran piutang berkontribusi positif dan signifikan secara mandiri. Temuan ini menegaskan bahwa efisiensi penagihan klaim konsumen merupakan stimulan utama dan faktor paling krusial dalam memacu pertumbuhan laba entitas.

Pengujian simultan oleh Winny dkk. (2019) mengonfirmasi bahwa seluruh variabel independen mampu memprediksi fluktuasi ROA secara signifikan. Meski demikian, uji parsial menunjukkan hasil yang kontradiktif. Variabel TATO terbukti menjadi determinan positif yang signifikan terhadap profitabilitas. Sebaliknya, DER menunjukkan korelasi negatif yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa ketergantungan utang berlebih berisiko menurunkan efisiensi imbal hasil aset. Sementara itu, likuiditas jangka pendek yang diukur melalui *Current Ratio* (CR) ditemukan tidak memiliki kontribusi nyata dalam memengaruhi profitabilitas perusahaan secara individu.

3. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kuantitatif dengan mengolah data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan serta laporan tahunan entitas bisnis. Penggunaan instrumen berbasis numerik dan teknik statistik ini krusial untuk mempertahankan ketepatan analisis, sehingga keputusan atau kesimpulan yang ditarik bersifat objektif serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Secara historis, pendekatan ini juga dikenal sebagai metode tradisional karena telah lama mapan dan digunakan secara luas dalam penelitian ilmiah. Menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), penelitian ini mengamati sektor industri makanan dan minuman selama kurun waktu 2019–2023.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian ialah atribut atau nilai dari subjek dan kegiatan yang memiliki keragaman tertentu untuk dikaji serta disimpulkan oleh peneliti (Sugiyono, 2019). Selaras dengan landasan teoretis tersebut, batasan operasional dalam studi ini mengklasifikasikan instrumen penelitian ke dalam dua kategori variabel, yaitu:

Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen pada hakikatnya merupakan respons atau akibat yang eksistensinya digerakkan oleh kehadiran variabel independen (Sugiyono, 2019). Atas dasar konseptual tersebut, penelitian ini menempatkan profitabilitas sebagai variabel terikat yang diprediksi mengalami perubahan akibat interaksi faktor-faktor bebasnya. Adapun untuk mengoperasionalkan variabel dependen ini secara empiris, digunakan rasio *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator pengukuran utamanya. Selaras dengan pandangan Brigham dan Houston (2010), orientasi pada ROA dipilih karena kemampuannya dalam mengukur secara menyeluruh sejauh mana efisiensi perusahaan dalam mengoptimalkan total aset demi menghasilkan laba bersih.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel Independen (Variabel Bebas)

a. Karakteristik variabel bebas terletak pada kapasitasnya sebagai agen pengubah atau faktor stimulan yang mengondisikan variabel dependen (Sugiyono, 2019). Mengacu pada landasan teoretis tersebut, rangkaian variabel bebas yang diteliti pada instansi ini terdiri dari:

b. Perputaran Kas (Cash Turnover) $CT = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Kas}}$

c. Perputaran Piutang (Receivable Turnover) $RT = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$

d. *Debt To Equity Ratio* (DER) $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$

Teknik Analisis Data

Menurut Siyoto dan Sodik (2015), analisis data melibatkan serangkaian prosedur logis mulai dari klasifikasi hingga penarikan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk menjamin akurasi, proses tabulasi data beserta uji statistik dalam studi ini dioperasikan melalui bantuan komputasi perangkat lunak Microsoft Excel dan SPSS. Microsoft Excel difungsikan pada tahap awal untuk melakukan tabulasi dan pengorganisasian data mentah dari setiap variabel penelitian. Selanjutnya, data yang telah terstruktur dipindahkan ke dalam SPSS untuk dilakukan pengujian hipotesis serta kalkulasi statistik

deskriptif maupun inferensial. Adapun tahapan analisis data yang diterapkan adalah sebagai berikut:

Uji Asumsi Klasik

Serangkaian uji asumsi klasik dilakukan guna menjamin kelayakan model regresi linear berganda dalam penelitian ini agar mencapai kondisi BLUE. Prosedur uji tersebut meliputi analisis normalitas untuk melihat sebaran data, serta pemeriksaan komprehensif guna memastikan model bebas dari gangguan multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Pendekatan regresi linear berganda diterapkan untuk mengevaluasi struktur hubungan kausalitas dengan mengklasifikasikan variabel ke dalam dua dimensi fungsional, yaitu variabel dependen (Y) sebagai representasi efek yang diukur, dan variabel independen (X) sebagai indikator stimulan yang memengaruhinya. Pengujian tersebut dirancang untuk mengidentifikasi arah pola hubungan serta tingkat signifikansi pengaruh kausal antarvariabel secara matematis. Melalui pendekatan statistika ini, peneliti dapat mengukur sejauh mana fluktuasi pada variabel dependen dipengaruhi secara simultan oleh beberapa variabel independen yang digunakan. Proses estimasi empiris terhadap hubungan sistematis tersebut diproyeksikan melalui persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Uji Statistik t

Uji-t diterapkan guna mengonfirmasi sejauh mana setiap variabel bebas secara individual mampu memprediksi dan memengaruhi variabel terikat secara signifikan. Hubungan tersebut dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik apabila nilai probabilitas (*p-value*) yang diperoleh berada di bawah ambang batas alfa (α) 0,05. Dalam mekanismenya, penarikan kesimpulan atau pengambilan keputusan hipotesis dilakukan melalui dua metode perbandingan, yaitu:

Pengujian hipotesis dilakukan dengan mengevaluasi nilai signifikansi (*p-value*) terhadap taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$). Jika *p-value* > 0,05, maka H_0 gagal ditolak (H_a ditolak). Sebaliknya, apabila *p-value* < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara statistik

Uji Simultan (uji F)

Pengujian simultan berbasis uji F dalam studi ini diterapkan untuk membuktikan keandalan model dalam mengukur pengaruh bersama dari variabel modal kerja, ukuran

perusahaan, dan kebijakan utang terhadap fluktuasi profitabilitas. Pengujian tersebut krusial untuk membuktikan keterkaitan kolektif seluruh variabel penjelas terhadap variabel terikat. Selain mengandalkan pengujian hipotesis, evaluasi terhadap proporsi variabilitas variabel dependen yang dapat diterangkan oleh model regresi dilakukan dengan menelaah besaran koefisien determinasi (R^2). Indikator ini mencerminkan sejauh mana kombinasi variabel independen yang diajukan mampu menangkap dan menjelaskan esensi perubahan pada variabel terikatnya. Jika nilai R^2 cenderung rendah atau mendekati nol, hal tersebut menunjukkan keterbatasan daya penjelas dari variabel independen. Namun, apabila nilai R^2 mendekati satu, berarti model regresi memiliki kapasitas yang sangat kuat karena mampu menyuplai hampir seluruh data yang dibutuhkan untuk memproyeksikan variabel dependen secara presis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Proses analisis data diterapkan secara sistematis untuk memverifikasi ketepatan hipotesis berdasarkan bukti-bukti lapangan yang diperoleh. Pada tahap awal pengendalian data, instrumen statistik deskriptif digunakan untuk menguraikan profil teoretis dari sampel penelitian. Penilaian tersebut mencakup penghitungan nilai ekstrem (minimum dan maksimum), rerata skor (*mean*), serta ukuran variabilitas data menggunakan standar deviasi untuk melihat sejauh mana data menyimpang dari nilai rata-ratanya. Selain itu, untuk memperjelas visualisasi distribusi data, disajikan pula tabel frekuensi beserta nilai persentase dari setiap objek pengamatan, yang ringkasan kalkulasinya telah dirangkum secara sistematis pada Tabel 1.

Tabel 1. Descriptive Statistics.

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
Perputaran Kas	80	0.88	8.87	3.3725	2.01795
Perputaran Piutang	80	1.64	3.78	2.6205	0.51570
DER	80	0.31	1.54	0.7682	0.32822
ROA	80	0.03	0.64	0.3106	0.11762
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Data diolah, 2025

Karakteristik dari 80 data observasi yang dihimpun melalui laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman di BEI selama masa pengamatan diringkas secara sistematis dalam statistik deskriptif berikut:

Pada variabel perputaran kas (X_1), nilai minimum yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah sebesar 0,88. Kondisi tersebut dialami oleh PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) pada periode pengamatan tahun 2024. Sedangkan capaian tertinggi berada pada angka 8,87 yang dibukukan oleh perusahaan yang sama (CLEO) pada periode 2022. Secara keseluruhan, rerata (mean) dari perputaran kas sampel adalah sebesar 3,3725 dengan tingkat sebaran data (standard deviation) senilai 2,01795.

Perputaran Piutang (X_2): Analisis deskriptif menunjukkan rasio penagihan piutang (aktivitas) perusahaan sampel berkisar antara 1,64 hingga 3,78. Capaian minimum dicatatkan oleh CEKA pada tahun 2020, sementara nilai maksimum dibukukan oleh DLTA pada periode 2021. Secara kumulatif, rata-rata (mean) dari tingkat perputaran piutang seluruh emiten berada pada angka 2,6205. Selain itu, nilai standar deviasi yang merepresentasikan tingkat variabilitas atau deviasi sebaran data dalam penelitian ini tercatat sebesar 0,51570.

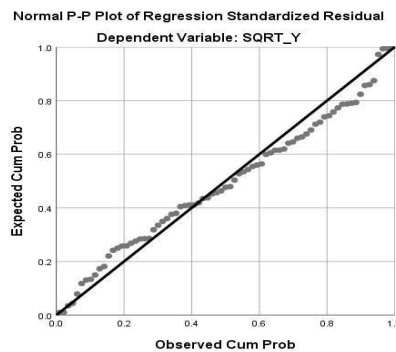
Debt to Equity Ratio (X_3 /DER): Nilai ekstrem minimum untuk rasio leverage ini tercatat sebesar 0,31 pada PT Siantar Top Tbk (STTP) selama periode 2019, sebelum akhirnya mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai titik puncak sebesar 1,54 pada emiten yang sama di tahun 2021. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, struktur pendanaan pada perusahaan sampel menunjukkan kecenderungan nilai tengah (*mean*) yang berada pada tingkat 0,7682. Sementara itu, indikator deviasi standar tercatat sebesar 0,32822, yang mencerminkan tingkat variabilitas atau sebaran data komparatif dari metrik tata kelola modal tersebut selama periode pengamatan.

Return on Assets (Y/ROA): Evaluasi terhadap kinerja imbal hasil aset (ROA) menunjukkan disparitas yang cukup lebar antar-emiten pengamatan. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) mencatatkan titik terendah profitabilitas dengan nilai 0,03 pada tahun 2020, sementara PT Mulia Bogor Raya Tbk (KEJU) sukses membukukan efisiensi tertinggi mencapai nilai 0,64 pada tahun yang sama. Secara keseluruhan, rerata pengembalian aset dari sektor ini berada pada level 0,3106 dengan nilai deviasi standar sebesar 0,11762, yang mencerminkan tingkat variabilitas profitabilitas di antara emiten yang diteliti.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

a) Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dievaluasi secara visual menggunakan grafik residual pada perangkat lunak SPSS. Model regresi memenuhi asumsi normalitas apabila plot data empiris mengelompok secara konsisten dan mengikuti arah garis diagonal. Fenomena ini mengindikasikan bahwa deviasi antara nilai prediksi dan nilai aktual dalam model tidak mengalami distorsi yang berarti. Pendekatan visual ini digunakan untuk mengonfirmasi kelayakan data sebelum dilakukan estimasi regresi lebih lanjut:



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas.

Sumber: output SPSS, 2025 (data diolah)

Pengujian asumsi normalitas dalam model regresi ini diverifikasi melalui pendekatan visual berbasis grafik linier. Mengacu pada kriteria Ghozali (2021), sebuah model regresi dinyatakan memenuhi syarat normalitas apabila sebaran data residual berakumulasi dan bergerak konsisten searah garis diagonal. Melalui hasil visualisasi pada Gambar 1, terlihat bahwa titik-titik koordinat data menyebar secara linier serta merapat pada garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model berdistribusi normal. Pola distribusi yang tidak memancar jauh dari garis acuan ini mengonfirmasi bahwa nilai residual penelitian berdistribusi secara normal. Terpenuhinya asumsi ini menjamin bahwa model regresi yang dikembangkan memiliki tingkat validitas yang tinggi untuk memprediksi variabel dependen.

b) Hasil Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas diterapkan guna mengidentifikasi dependensi atau keterkaitan yang kuat antarvariabel penjelas. Langkah ini krusial untuk mencegah terjadinya bias linier, sehingga ketepatan estimasi parameter dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen tetap terjaga. Munculnya hubungan linier antar variabel bebas tersebut mengindikasikan adanya gejala multikolinearitas, suatu kondisi yang idealnya tidak ditemukan dalam model estimasi regresi yang valid dan reliabel. Pemeriksaan prasyarat

analisis melalui uji asumsi klasik pada studi ini mengacu pada indikator *Variance Inflation Factor* (VIF) sebagaimana tertera dalam Tabel 2:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas.

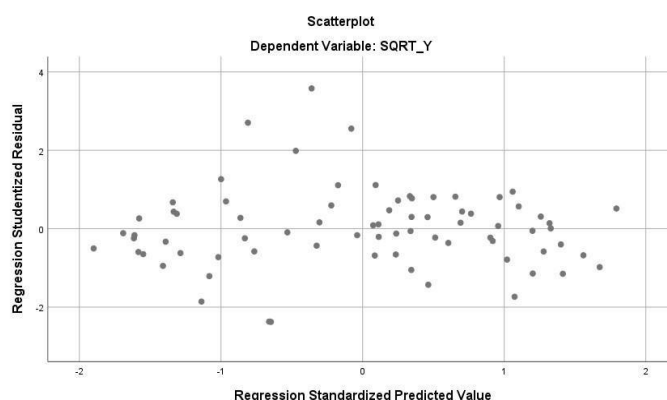
No	Variabel Bebas	Toleransi	VIF	Keterangan
1.	Perputaran Kas X_1	0.821	1.218	Bebas Multikolinearitas
2.	Perputaran Piutang X_2	0.997	1.003	Bebas Multikolinearitas
3.	Debt to Equity Ratio X_3	0.819	1.220	Bebas Multikolinearitas

Sumber: hasil Penelitian, 2025 (Data diolah)

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang disajikan pada Tabel 2, aspek kelayakan model regresi telah terpenuhi karena terhindar dari bias multikolinearitas. Indikasi absennya hubungan linearitas yang tinggi antarvariabel penentu tersebut dibuktikan oleh besaran nilai *Tolerance* yang berada di atas ambang batas 0,10 pada tiap-tiap variabel independen, sehingga model ini aman untuk digunakan dalam uji hipotesis selanjutnya. Kondisi ini diselaraskan oleh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang secara keseluruhan tidak melampaui angka 10. Dengan demikian, seluruh variabel prediktor dalam model estimasi ini terbukti memenuhi kriteria validitas serta terbebas dari masalah multikolinearitas, sehingga layak diaplikasikan untuk pengujian statistik tahap berikutnya.

c) Hasil Uji Heterokedastisitas

Model regresi yang valid mensyaratkan ketidakhadiran masalah heteroskedastisitas pada varians error. Untuk mendeteksi gejala tersebut, penelitian ini menerapkan metode analisis grafik *scatterplot* berbantuan SPSS. Distribusi plot data yang merepresentasikan kondisi heteroskedastisitas pada model dapat dicermati pada Gambar 2. di bawah ini:



Gambar 2. Hasil Uji Heterokedastisitas.

Sumber: Hasil Penelitian, 2025 (data diolah)

Hasil uji heteroskedastisitas pada Gambar 2. memperlihatkan pola sebaran titik data yang acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y. Tidak adanya pola teratur atau geometris tertentu mengindikasikan bahwa model penelitian telah terbebas dari penyimpangan asumsi heteroskedastisitas. Dengan demikian, varians residual yang konstan ini menegaskan bahwa spesifikasi regresi linear yang diajukan memenuhi kriteria kelayakan untuk mengestimasi dampak perputaran kas, perputaran piutang, dan DER terhadap profitabilitas.

d) Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi diaplikasikan untuk mendeteksi potensi hubungan linier antarnilai *residual* lintas waktu dalam sebuah pemodelan regresi. Konsep dasar pengujian ini adalah memastikan nilai kesalahan pengganggu pada jangka waktu t bebas dari intervensi varians kesalahan pada waktu $t-1$. Hal ini menjadi syarat wajib dalam analisis data runtun waktu (*time series*) atau panel, demi menghasilkan koefisien regresi yang tidak bias, konsisten, serta memiliki varians minimum. Jika asumsi bebas autokorelasi dilanggar, maka nilai residual tidak lagi bersifat independen (bebas), melainkan saling ketergantungan antarwaktu. Kondisi ini dapat menurunkan efisiensi parameter model regresi dalam menghasilkan prediksi yang akurat. Berikut disajikan tabel ringkasan hasil uji autokorelasi yang menjadi landasan penarikan kesimpulan dan keputusan dalam penelitian ini.

Tabel 3. Model Summary^b.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.526 ^a	0.276	0.246	0.10214	1.801

Sumber: hasil penelitian, 2025 (data diolah)

Berdasarkan uji Durbin-Watson dengan parameter $n = 80$ dan $k = 3$ ($\alpha = 0,05$), diperoleh nilai DW hitung sebesar 1,801. Nilai tersebut lebih besar dari batas atas tabel ($dU = 1,7153$) dan lebih kecil dari nilai $4 - dU$ (2,2847). Karena posisi DW hitung memenuhi kriteria ketiadaan autokorelasi ($dU < DW < 4 - dU$), model regresi yang diuji dinyatakan valid dan memenuhi asumsi linieritas yang disyaratkan.

Analisis Regresi Linear Berganda

Kepatuhan terhadap asumsi OLS memastikan model linear dalam penelitian ini memenuhi kriteria BLUE. Dengan demikian, hasil estimasi parameter baik melalui uji t maupun uji F dapat diinterpretasikan secara sah dan objektif. Oleh karena itu, estimasi yang dihasilkan bersifat tidak bias dan model dinyatakan valid untuk digunakan dalam pengujian hipotesis serta interpretasi ekonomi lebih lanjut. Hal tersebut dikarenakan model telah

terbukti memenuhi asumsi normalitas serta terbebas dari indikasi multikolinearitas, autokorelasi, maupun heteroskedastisitas. Analisis regresi linear berganda dijalankan setelah model terbukti bebas dari pelanggaran asumsi klasik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengukur arah hubungan dan tingkat signifikansi dampak perputaran kas, perputaran piutang, serta DER terhadap profitabilitas (ROA). Ringkasan koefisien estimasi dan pengujian statistik disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Coefficients^a.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	0.559	0.069		8.061	0.000
Perputaran Kas	0.015	0.006	0.257	2.306	0.024
Perputaran Piutang	-0.040	0.023	-0.176	-1.741	0.086
DER	-0.121	0.040	-0.338	-3.029	0.003

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan output statistik yang diperoleh, spesifikasi model regresi linear berganda yang terbentuk dalam penelitian ini dijabarkan melalui persamaan berikut:

$$Y = 0,559 + 0,015 + (-0,040) + (-0,121) + e$$

Berdasarkan model regresi linear berganda yang telah diestimasi, hasil interpretasi terhadap setiap parameter koefisien dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Koefisien Regresi (β)

Konstanta senilai 0,559 menunjukkan batas bawah profitabilitas (ROA) yang stabil pada industri makanan dan minuman. Nilai ini memproyeksikan estimasi kinerja keuangan perusahaan saat faktor modal kerja dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak mengalami perubahan atau berada dalam kondisi *ceteris paribus*.

Variabel perputaran kas terbukti membawa dampak positif yang searah bagi profitabilitas, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien regresi parsial senilai 0,015. Berdasarkan nilai tersebut, estimasi model mengindikasikan bahwa stimulasi pada perputaran kas hingga mencapai 100% akan mendorong tingkat profitabilitas naik sebesar 1,5%. Secara *ceteris paribus*, pengaruh independen ini terjadi ketika variabel perputaran piutang dan *debt to equity ratio* dikondisikan tetap.

Berdasarkan hasil estimasi, variabel perputaran piutang memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,040. Hubungan inversi ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada perputaran piutang berasosiasi dengan reduksi profitabilitas sebesar 0,040, dengan asumsi bahwa variabel perputaran kas dan *debt to equity ratio* berada dalam kondisi

ceteris paribus (konstan). Fenomena ini mengonfirmasi bahwa percepatan siklus penagihan piutang pada objek penelitian justru memberikan dampak kontradiktif terhadap optimalisasi imbal hasil perusahaan.

Dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,121, ditemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki kontribusi negatif yang nyata terhadap profitabilitas korporasi. Dampak kontraktif ini memberikan petunjuk bahwa pendanaan aset yang bersumber dari kewajiban pihak ketiga belum dimanfaatkan secara produktif, yang akhirnya membebani operasional melalui biaya bunga dan menekan kemampuan menghasilkan laba. Pola hubungan asimetris ini membuktikan bahwa ketergantungan yang tinggi pada leverage keuangan berdampak merugikan bagi imbal hasil investasi entitas. Jika variabel perputaran kas dan perputaran piutang diasumsikan konstan, maka setiap kenaikan tingkat DER sebesar 100% diprediksi akan menurunkan profitabilitas sebesar 12,1%.

Dapat disimpulkan bahwa dinamika profitabilitas emiten makanan dan minuman di BEI secara positif hanya digerakkan oleh komponen perputaran kas ($\$X_1$) melalui andil sebesar 1,5%. Kontras dengan hasil tersebut, tata kelola piutang dan rasio kecukupan modal justru memicu dampak reduktif yang berpotensi menurunkan kapasitas perolehan laba entitas secara keseluruhan.

Pengujian Hipotesis

a) Uji Parsial dan Uji Simultan

Secara Parsial

H1: Uji regresi parsial menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -2,306 dengan signifikansi $0,024 < 0,05$, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan nilai koefisien jalur $\beta_1 = -0,015$, penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa peningkatan perputaran kas justru menekan capaian profitabilitas pada emiten makanan dan minuman di BEI periode 2019–2023.

H2: Variabel perputaran piutang terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial, sehingga Hipotesis Nol (H_0) dalam penelitian ini diterima. Keputusan statistik tersebut didasarkan pada perolehan koefisien regresi $\beta_2 = -0,040$, serta nilai t_{hitung} yang tidak mampu melewati batas kritis t_{tabel} ($-1,741 < 1,992$; $p = 0,086 > 0,05$).

H3: Dengan hasil bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan ($\beta = -0,121$; $t = -3,029$; $p = 0,003$). Arah hubungan negatif ini menandakan bahwa setiap ekspansi rasio utang berisiko mereduksi capaian ROA. Secara teoretis, tingginya pendanaan dari pihak ketiga yang tidak diimbangi dengan perputaran aset yang

optimal memicu lonjakan biaya finansial, sehingga efektivitas operasional terganggu dan keuntungan yang dihasilkan emiten menjadi tergerus.

Secara Simultan

Ringkasan uji kelayakan model (uji F) untuk variabel perputaran kas, perputaran piutang, dan DER terhadap profitabilitas sektor makanan dan minuman di BEI periode 2019–2023 tertera pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Secara Simultan.

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0.283	3	0.094	9.044	0.000 ^b
Residual	0.741	76	0.010		
Total	1.024	79			

Sumber: Data diolah, 2025

H4: Berdasarkan hasil uji simultan, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 9,044, yang melampaui nilai F_{tabel} (2,725) dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,005$. Hasil analisis regresi ini secara formal menolak H_0 dan menerima H_a sebuah indikasi bahwa kerangka konseptual yang dibangun memiliki keterandalan empiris. Implikasinya, variabel perputaran kas, perputaran piutang, dan DER secara serempak bertindak sebagai indikator yang andal dalam memetakan arah profitabilitas perusahaan. Hubungan ini mempertegas bahwa keberhasilan finansial subsektor makanan dan minuman di BEI bertumpu pada kemampuan manajemen dalam mengoordinasikan likuiditas dan solvabilitas secara proporsional.

b) Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian korelasi dalam studi ini berfungsi untuk mengukur derajat asosiasi linear antarvariabel yang diteliti. Korektifitas hubungan yang sempurna ditunjukkan ketika setiap nilai observasi berada tepat pada garis regresi dalam model. Melalui algoritma pengolahan data berbasis SPSS, tingkat keeratan hubungan yang menghubungkan variabel bebas terhadap variabel terikat diukur secara presisi berdasarkan nilai koefisien korelasi (R). Adapun signifikansi dan magnitudo hubungan tersebut dijabarkan sebagai berikut

Tabel 6. Model Summary^b.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.526 ^a	0.276	0.246	0.10214

Secara statistik, nilai R sebesar 0,526 membuktikan adanya hubungan positif berkategori sedang antara variabel penjelas dengan ROA. Kontribusi model dalam

mendeteksi perubahan nilai profitabilitas ditunjukkan oleh nilai R^2 sebesar 0,276. Angka tersebut bermakna bahwa perputaran kas, perputaran piutang, dan *leverage* secara bersama-sama mengonstruksi 27,6% variabilitas ROA, sedangkan 72,4% sisanya dideterminasi oleh variabel lain yang tidak dieksplorasi dalam studi ini.

Pembahasan

Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas

Uji parsial menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas ($b = 0,015$; $t = 2,306$; $p = 0,024$). Melalui nilai t_{hitung} yang melampaui t_{tabel} (1,992), terkonfirmasi bahwa percepatan konversi kas secara konstan mendorong pencapaian ROA. Hal ini membuktikan bahwa bagi industri makanan dan minuman di BEI selama rentang 2019–2023, manajemen likuiditas yang responsif merupakan instrumen vital untuk memaksimalkan imbal hasil aset.

Menurut Kasmir (2014), perputaran kas berfungsi sebagai tolok ukur vital untuk menilai kecepatan konversi arus kas masuk dan keluar yang mendukung kontinuitas operasional perusahaan. Rasio perputaran yang tinggi memberikan sinyal positif mengenai efektivitas manajemen kas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan modal likuidnya secara tangkas, sehingga siklus operasional berjalan lancar dan mendukung profitabilitas yang lebih baik. Akselerasi pada siklus ini memungkinkan perusahaan menginvestasikan kembali modal kerja secara cepat untuk kebutuhan operasional maupun investasi, yang pada gilirannya efektif dalam memicu peningkatan profitabilitas.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi kajian terdahulu oleh Agusentoso dkk. (2023) yang menyatakan bahwa akselerasi perputaran kas berdampak linier terhadap peningkatan ROA. Korelasi positif ini memvalidasi teori bahwa optimalisasi waktu konversi kas menjadi modal kerja aktif berfungsi sebagai determinan krusial dalam memaksimalkan perolehan keuntungan. Pengelolaan likuiditas yang responsif tidak hanya menjamin stabilitas jangka pendek, tetapi juga memfasilitasi pendanaan aktivitas strategis yang berujung pada peningkatan nilai imbal hasil aset secara menyeluruh.

Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Hasil pengujian parsial mengonfirmasi bahwa variabel perputaran piutang tidak memiliki kontribusi nyata terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai koefisien sebesar $-0,040$ ($\beta_2 \neq 0$), dengan nilai t_{hitung} sebesar $-1,741$ yang secara statistik lebih kecil dibandingkan t_{tabel} (1,992). Berdasarkan hasil uji statistik yang menunjukkan angka signifikansi 0,086 ($p > 0,05$), penelitian ini memberikan konfirmasi nyata bahwa variasi pada

rasio perputaran piutang tidak memiliki keterkaitan signifikan dengan profitabilitas. Fenomena ini mengisyaratkan bahwa kebijakan penjualan kredit dan siklus penagihan yang berjalan pada subsektor terkait tidak secara langsung memitigasi atau mengakselerasi pencapaian keuntungan operasional entitas.

Secara teoritis, Harahap (2015) mengemukakan bahwa akselerasi perputaran piutang yang tinggi idealnya mencerminkan efektivitas sistem penagihan perusahaan. Kendati demikian, apabila kualitas piutang yang dimiliki entitas tergolong buruk atau margin laba yang ditetapkan terlalu rendah, maka perputaran instrumen tersebut tidak akan memberikan stimulus yang berarti bagi peningkatan profitabilitas secara keseluruhan.

Konsistensi hasil juga ditemukan saat membandingkan studi ini dengan penelitian Agusentoso dkk. (2023); kedua riset sama-sama membuktikan bahwa kapasitas perputaran piutang bukan merupakan keabsahan prediktor yang kuat bagi fluktuasi *Return on Assets* (ROA). Walaupun variabel tersebut tidak memperlihatkan pengaruh langsung terhadap profitabilitas, restrukturisasi dan tata kelola penagihan piutang tetap menjadi instrumen krusial bagi manajemen dalam menjaga ketahanan likuiditas organisasi.

Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Profitabilitas

Secara parsial, *Debt to Equity Ratio* (DER) terbukti memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) sektor makanan dan minuman di BEI selama tahun 2019–2023 ($\beta = -0,121$; $t = -3,029$; $p = 0,000$). Temuan ini mempertegas bahwa pembiayaan aset melalui utang yang melampaui batas ideal memicu inefisiensi finansial akibat tingginya beban bunga investasi. Akibatnya, tingginya risiko kebangkrutan dan biaya keagenan ini mendepresiasi perolehan laba bersih entitas, sehingga menghambat optimalisasi perputaran aset dalam memproduksi laba.

Konsekuensi negatif dari tingginya rasio leverage terhadap profitabilitas ini sejalan dengan hasil studi Winny dkk. (2019). Penelitian tersebut membuktikan bahwa ekspansi utang yang tidak terkendali secara bertahap dapat memicu penurunan efisiensi kinerja keuangan korporasi. Secara teoretis, lonjakan nilai DER mencerminkan ketergantungan modal yang tinggi pada sektor utang luar untuk pembiayaan aset. Kondisi ini secara langsung memperbesar tingkat risiko finansial perusahaan. Ketika beban bunga pinjaman meningkat tanpa diimbangi oleh pertumbuhan pendapatan yang setara, profitabilitas emiten justru akan mengalami penurunan akibat tergerus oleh biaya modal yang tinggi tersebut.

Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Profitabilitas

Analisis keuangan (2019–2023) mengonfirmasi adanya pengaruh simultan yang signifikan antara komponen *leverage* dan modal kerja terhadap profitabilitas emiten makanan dan minuman di BEI ($F_{hitung} = 9,044 > F_{tabel} = 2,727$; $p = 0,000$). Hasil ini membuktikan keandalan model regresi dalam memprediksi variasi kinerja keuangan. Secara teoretis, data tersebut menunjukkan bahwa sinergi antara efisiensi kas, perputaran piutang, dan struktur DER bertindak sebagai penggerak kolektif yang menentukan kapasitas perolehan laba perusahaan.

Hasil pengujian makro ini selaras dengan temuan yang dipublikasikan oleh Hantono dkk. (2019). Persamaan hasil tersebut mengonfirmasi bahwa dalam cakupan variabel yang sejenis, kombinasi dari perputaran kas, perputaran piutang, serta pengelolaan struktur modal melalui rasio DER secara konsisten menjadi determinan penting yang mengendalikan naik-turunnya tingkat profitabilitas korporasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara statistik, studi ini membuktikan bahwa pencapaian *Return on Assets* (ROA) yang superior berakar pada intensitas perputaran kas yang dikelola secara efisien. Dengan demikian, efektivitas pengelolaan modal kerja berupa kas merupakan determinan krusial bagi profitabilitas operasional entitas bisnis. Kontribusi positif dan signifikan dari indikator ini mengindikasikan bahwa tata kelola arus kas yang superior berdampak langsung pada penguatan likuiditas internal. Kondisi likuiditas yang sehat tersebut memberikan fleksibilitas bagi entitas bisnis untuk mengeksekusi peluang investasi strategis yang responsif. Melalui penempatan modal yang tepat dan terukur, perusahaan mampu mendorong akumulasi pendapatan serta laba bersih, yang secara linier mengeskalasi nilai rasio ROA.

Secara independen, kemampuan perusahaan dalam memutar piutang terbukti gagal menjadi faktor penentu bagi optimalisasi laba Bersih. Realitas empiris ini mempertegas bahwa durasi konversi piutang menjadi kas tidak memiliki keterkaitan linier dengan dinamika profitabilitas, yang berarti efektivitas penagihan klaim pihak ketiga pada objek penelitian ini belum mampu mengintervensi margin keuntungan yang dihasilkan. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh kualitas piutang yang rendah atau margin keuntungan penjualan kredit yang terlalu kecil, sehingga perbaikan pada rasio efisiensi penagihan ini tidak memberikan dampak yang berarti pada profitabilitas. Sebagai indikator efisiensi manajemen dalam mengonversi

klaim konsumen menjadi kas, perputaran piutang pada objek penelitian ini belum mampu menjadi penggerak utama dalam peningkatan laba bersih entitas.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) menjadi determinan krusial dalam memprediksi profitabilitas perusahaan. Signifikansi rasio leverage tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan utang yang terukur mampu memacu aktivitas operasional sekaligus mengoptimalkan *Return on Assets* (ROA). Dalam struktur modal ini, penambahan kewajiban eksternal tidak menjadi beban finansial, melainkan menjadi instrumen pembiayaan ekspansif yang efektif untuk memperbesar skala usaha. Kemampuan manajemen dalam mengonversi utang menjadi akselerator keuntungan mencerminkan tata kelola keuangan yang pruden, di mana dana pihak ketiga dialokasikan secara produktif demi menghasilkan imbal hasil jangka panjang yang maksimal

DAFTAR REFERENSI

- Agusentoso, R., Sampurnaningsih, S. R., & Permada, D. N. R. (2023). Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada PT Ace Hardware Indonesia Tbk tahun 2012–2021. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 6(3), 700–707. <https://doi.org/10.37481/sjr.v6i3.711>
- Ambarwati, N. S., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, N. K. (2015). Pengaruh struktur modal, likuiditas, aktivitas, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009–2013. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 78–86.
- Astuti, F., & Indarto, M. R. (2020). Pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010–2015. *Cakrawangsa Bisnis*, 1(2), 235–251.
- Fianti, F. O., Mayasari, I., & Juniwati, E. H. (2022). Pengaruh CR dan DER terhadap ROA pada perusahaan. 2(2), 266–276.
- Frisca Napitupulu, E., Andika Ginting, R., Monika Sinurat, R., Nadeak, Y., & Darnawati Sitorus, F. (2020). Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan leverage (DER) terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016–2018. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 2(1), 132–138.
- Ginting, M. C. (2018). Peranan modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas. *Jurnal Manajemen*, 4(2), 187–196. <http://ejournal.lmiimedan.net>
- Hartanti, N. (2010). *Analisis pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas (Studi empiris pada perusahaan yang termasuk ke dalam kelompok LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. [Skripsi].
- Hasanah, A., Setyawan, R., Studi, P., Manajerial, A., Batam, P. N., Studi, P., Manajerial, A., & Batam, P. N. (2020). Analisis pengaruh manajemen modal kerja, pertumbuhan penjualan, dan kebijakan utang.

- Hidayat, R. (n.d.). Pengaruh penggunaan utang terhadap profitabilitas perusahaan: Studi kasus pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(2), 123–135. <https://doi.org/10.1234/JEB.V18I2.5678>
- Jenni, J., Yeni, L., Merissa, M., Wanny, T., Erlin, E., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh TATO, DER, dan *current ratio* terhadap ROA pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2017. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 3(2), 139–152.
- Junaidi, A. (n.d.). Pengaruh kebijakan utang terhadap risiko kebangkrutan perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 75–85.
- Kasus, S., Dasar, I., Pd, S., Si, M., & Manihuruk, C. C. (2019). Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total assets turnover* terhadap profitabilitas. 3.
- Marda. (2019). Pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada PT Astra International Tbk di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 2, 14–28.
- Monoarfa, M. A. S., Widawati, A. S., Sari, D. F., Fatimah, A., Setiawan, E., Junaedi, I. W. R., Hartono, M., & Darsana, I. M. (n.d.). Profitabilitas perusahaan sebagai ukuran kinerja keuangan. Dalam *Ekonomi Manajerial. Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*.
- Munawir, S. (n.d.). Analisis rasio keuangan: *Return on Assets* (ROA). Dalam *Manajemen Keuangan* (hlm. 125). UPP STIM YKPN.
- Nurafika, R. A. (2018). Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan semen. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(1). <https://doi.org/10.31289/jab.v4i1.1532>
- Pada, S., Industri, S., Konsumsi, B., & Aneka, S. (2014). Pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan. 4(1), 34–40.
- Pratama, A. (n.d.). *Manajemen finansial: Strategi menggunakan hutang secara tepat untuk mendapatkan lebih banyak sumber daya*. Book or article title (if available).
- Putri Nawalani, A., & Lestari, W. (2015). Pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business & Banking*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.14414/jbb.v5i1.472>
- Ratnasari, L., & Budiyanto. (2016). Pengaruh leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 5(6), 1–15.
- Satriya, I. M. D., & Lestari, P. V. (2014). Pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 3(7), 1927–1942. <https://media.neliti.com/media/publications/252076-pengaruh-perputaran-modal-kerja-terhadap-edf02d62.pdf>
- Selatan, B., Solow, P., & Growth, N. (2022). *Universitas Sriwijaya Fakultas Ekonomi 2022*. November, 19730317.
- Sulkify. (2020). Konsep psikologi pendidikan. <https://dosen.ung.ac.id/sulkify/home/2020/10/12/konsep-psikologi-pendidikan.html>
- Suparyanto, & Rosad. (2020). Landasan teori dan kerangka pikir manajemen modal kerja. 5(3), 248–253.

- Tokoro, M. S., & Candra, N. P. (2022). Analisis pengaruh kebijakan utang terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2019. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 6(1), 35–50. <https://doi.org/10.55264/jumabis.v6i1.83>
- Widianto, A. (n.d.). Pengaruh profitabilitas terhadap daya saing perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 5(2), 123–135. <https://doi.org/10.1234/JMB.V5I2.1234>